

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Kajian Teori

2.1.1.1 Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah sosial kedua setelah keluarga yang akan dikenal oleh siswa. Lingkungan sekolah sendiri mempunyai faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah kematangan siswa, keadaan fisik siswa, kehidupan sekolah, guru dan kurikulum. Dalam Kamus Besar Indonesia diuraikan bahwa lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya”.

Menurut Epenius (2020, hlm 2); Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya”. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang memberikan kontribusi bagi perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif baik itu untuk pengembangan keterampilan sosial siswa atau proses pendidikan mandiri. Namun lingkungan sekolah, lebih cenderung berkonsentrasi pada kegiatan akademik yang mendorong pengajaran dan pembelajaran. Sehingga mereka dapat mencapai proses pembelajaran yang diinginkan dan mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Zakiah Daradjat mendefinisikan lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa fisik maupun nonfisik. Yang mana keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola tingkah laku dan berpikir seseorang. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar individu.

Menurut Sihadi (2021:2); Lingkungan merupakan kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam kelangsungan perikehidupan.

Menurut Ericson Damanik, 2013; Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk ke dalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu pendidikan dan martabat bangsa Indonesia.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan juga merupakan tempat yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar siswa apabila lingkungan sekolah nyaman maka proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

2.1.1.2 Fungsi Lingkungan Sekolah

Menurut Beni Ahmad saebani dan Hendra Akhdiyati (2009:262); Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Baik buruknya lingkungan di sekitar anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan hasil belajar anak (peserta didik) lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Fungsi lingkungan terbagi 3 yaitu:

1. fungsi psikologis merupakan stimulasi bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon, yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
2. Fungsi pentagonis memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik.

3. Fungsi instruksional yaitu merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus.

2.1.1.3 Pendidikan Karakter

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian utama.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Suyanto (dalam Azzet) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang. Watak ialah pribadi jiwa menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan dalam sekitarnya. Dengan demikian, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik, dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan pembuatan seseorang. Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kami. Pendidikan karakter juga termasuk suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kami.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁵ Ahmad Amin (dalam Suyadi) menyatakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Menurut Zuriyah (2007:19); pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Dalam buku "Pendidikan Karakter" Syamsul Kurniawan 2020, H.Teguh Sunaryo(2020) berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat(derajatmelalui penguasaan ilmu teknologi), dan martabat(harga dirimelalui etika dan moral). Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Ratna Megawati (2004:95); pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan karakter, , “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Menurut Rhonda Byrne,(2007: 17); salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu membangun karakter melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, dan bermartabat. Mekanisme pembentukan karakter, yang dalamnya terdapat seluruh proses yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Menurut Falih(1973:119) adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
2. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun secara sosial.
4. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu:

1. Faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
2. Adat/ kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tidakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga. Abu Bakar Zikri (dalam Zubaed) yang berjudul Desain Pendidikan Karakter, ia menyatakan bahwa perbuatan manusia, apabila

dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3. Kehendak atau kemauan Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaranesukaran, namun sekali–kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan–rintangan tersebut.
4. Suara batin atau suara hati Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.
5. Keturunan Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.

Menurut penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga peserta didik menjadi individu yang bermanfaat dan mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

2.1.1.4 Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor endogen dan faktor lingkungan (eksogen) yang mana antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan

pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

b. Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan mereka di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang

mnyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecendrungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media massa ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa sampai remaja dan dewasa.

2.1.1.5 Aspek Penting dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

1. **Pembenahan Kurikulum Sekolah** Dengan kurikulum, kegiatan pendidikan akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat berlangsung efektif maka pembenahan kurikulum sekolah sangat penting mengingat kurikulum adalah “ruh” atau inti dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan juga bahwa pembenahan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang saat ini terdapat pada kurikulum sekolah. Ringkasnya, pembenahan kurikulum tidak lain adalah pengembangan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata-mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.
2. **Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah** Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi/kinerja guru yang berkarakter. Oleh karena itu seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus,

mencintai pekerjaannya menjaga kode etik guru dan memiliki empat kompetensi yakni pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya yang kondusif, yang, dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Menurut Kennedy (dalam Purwanto) budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain menurut Schein (dalam Purwanto) budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil intervensi, oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan disekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.

2.1.1.6 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Permata Sari Turnip (2022), dengan judul jurnal “LingkunganPengaruh Ling Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Negeri 124385 JL.Sawi Pematangsiantar”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh suasana sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Persamaan penelitian Endang Permata Sari Turnip dengan peneliti adalah sama-sama melihat bagaimana

pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Fadli Rambe (2013) dengan judul skripsi “Lingkungan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Binjai Kecamatan Binjai Selatan” menyimpulkan bahwa:
 - a. Lingkungan sekolah ternyata mempunyai kaitan yang positif terhadap pembentukan karakter siswa kearah yang baik ini terbukti dalam jawaban para siswa dari angket yang diberikan kepada mereka dengan skor 761, rata-rata 63 dan persentase 64 ini terbukti dengan adanya tanggapan siswa bahwa lingkungan sekolah mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan karakter siswa kearah yang lebih baik.
 - b. Dengan adanya lingkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter ternyata mempunyai dampak positif terhadap siswa di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembentukan karakter, siswa diajari dan dilatih serta diberi contoh berkarakter yang baik oleh guru. - Baik - Kurang baik - Tidak baik - Baik - Kurang baik - Tidak baik
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Shinta dan Siti Quratul Ain(2021) yang berjudul ”Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya strategi sekolah terhadap terbentuknya karakter yang baik bagi siswa . Persamaan penelitian ini sama-sama melihat bagaimana perubahan karakter siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dari teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang berbasis kearifan lokal yang sangat penting bagi pembangunan bangsa. Lingkungan sekolah dan pendekatan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa di atas dapat diketahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga.

Pembentukan karakter siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan mempunyai budi pekerti. Bentuk lingkungan sekolah muncul sebagai fenomena yang menarik, karena sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan memberikan keyakinan bagi guru dan kepala sekolah untuk membentuk karakter siswa. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap, dan pembentukan kepribadian dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan yang tepat untuk membina peserta didik dalam pembentukan karakter.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu lingkungan sekolah sebagai variabel independen dan pembentukan karakter sebagai variabel dependen. Variabel inilah peneliti menjadikannya sebagai tolak ukur dalam menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang ingin diteliti maka dari itu dalam penelitian ini untuk dapat melihat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di perlukan adanya wawancara angket dan dokumentasi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter anak pada Sekolah Dasar Trinity